

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Denzin & Lincoln (2018) merupakan sebuah sistem kepercayaan yang kemudian mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia. Creswell (2023) mendefinisikan paradigma post-positivisme sebagai pemikiran yang dikembangkan setelah positivisme, di mana post-positivisme ini menantang kebenaran mutlak pengetahuan dan memberikan penjelasan bahwa sebenarnya kita tidak dapat menjamin gagasan yang kita buat mengenai pengetahuan ketika kita mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Artinya, seseorang yang memiliki pandangan post-positivisme percaya bahwa kebenaran tidak dapat dikaitkan hanya pada satu teori atau satu makna tetapi kebenaran memiliki arti yang jauh lebih kompleks.

Selain itu, mereka yang memiliki pandangan post-positivisme memiliki filosofi yang deterministik yang akan menentukan dampak atau hasil dari sesuatu (Creswell & Creswell, 2023). Hal ini merupakan salah satu unsur dari paradigma post-positivisme yaitu segalanya berorientasi pada sebab-akibat. Selain itu, unsur lainnya adalah reduksionistik. Tujuan reduksionistik adalah untuk mereduksi atau mengecilkan atau memfokuskan ide-ide yang ada untuk diuji kebenarannya, misalkan variabel penelitian.

Bagi seorang post-positivis, mempelajari perilaku seorang individu dan mengembangkan observasi cermat menjadi sesuatu yang paling penting. Selain itu, hukum dan teori merupakan sesuatu yang harus diuji, diverifikasi kebenarannya, dan disempurnakan agar kita dapat memahami dunia tempat kita berada. Oleh karena itulah dalam paradigma post-positivisme seorang peneliti akan memulai dengan suatu teori lalu ia mengumpulkan data-data yang mendukung bahkan menyangkal teori tersebut, lalu mereka akan melakukan revisi atas teori tersebut dan melakukan pengujian kembali sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam penelitian “Strategi Komunikasi Book Clan Jakarta Dalam Meningkatkan Minat Baca” paradigma yang digunakan adalah paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme dapat didefinisikan sebagai pandangan yang menyatakan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang kompleks dan membutuhkan observasi, pengujian, serta penelitian yang cermat untuk dapat memahami kebenaran tersebut. Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme dalam meneliti strategi komunikasi Book Clan Jakarta untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Denzin & Lincoln (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terdiri dari serangkaian praktik material yang bersifat interpretatif yang memperlihatkan dunia. Seorang peneliti kualitatif akan meneliti segala sesuatu dalam keadaan yang natural, mencoba memahami atau menafsirkan suatu kejadian dalam kaitannya dengan makna yang diberikan oleh orang-orang. Hal ini dimaksudkan untuk menginvestigasi kejadian atau fenomena tertentu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa yang terjadi, bagaimana bisa terjadi, dan mengapa bisa terjadi. Bogdan dan Taylor menjelaskan jenis penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian di mana hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber serta perilakunya (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti bentuk strategi komunikasi yang diterapkan Book Clan Jakarta.

Menurut Adiputra et al dalam Ulvania (2022) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi baik fenomena alam maupun buatan manusia, atau fenomena yang digunakan untuk menganalisis subjek. Rukajat dalam Ulvania (2022) menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang mencoba untuk menggambarkan kejadian atau fenomena secara nyata. Jadi, dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan menafsirkan data-data yang sudah didapatkan berdasarkan hasil

wawancara dengan informan-informan agar menjadi jawaban atas pengetahuan yang masih rumpang.

3.3 Metode Penelitian

Terdapat banyak variasi mengenai studi kasus menurut para ahli yang dapat menjelaskan definisi dari metode penelitian studi kasus. Salah satu definisi menurut para ahli yang dapat menjelaskan definisi studi kasus secara keseluruhan adalah definisi menurut Simons dalam Denzin dan Lincoln (2018) yaitu merupakan eksplorasi yang bersifat mendalam dari berbagai sudut pandang mengenai kompleksitas dan keunikan kasus penelitian. Eksplorasi ini berbasis penelitian, mencakup berbagai metode dan juga berbasis bukti-buktinya, karena tujuan utama eksplorasi ini adalah agar dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kasus penelitian tersebut. Robert K. Yin dalam Denzin dan Lincoln (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu strategi yang digunakan ketika pertanyaan bagaimana dan mengapa diajukan, ketika peneliti memiliki kendali yang terbatas atas peristiwa atau fenomena yang terjadi, dan ketika fokusnya pada peristiwa atau fenomena kontemporer atau fenomena yang sedang terjadi dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik oleh Gunawan (2022) Yin menjelaskan bahwa objek penelitian yang diangkat dalam sebuah penelitian harus merupakan kasus yang kontemporer atau sedang terjadi dengan dampak yang besar, kuat, dan khusus ketika akan diangkat menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali strategi komunikasi seperti apa yang diterapkan oleh Book Clan Jakarta dalam upaya meningkatkan minat baca buku, di masa di mana minat membaca generasi muda sudah mulai berkurang dan ditinggalkan. Hal ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena isu literasi dan berkurangnya minat membaca di Indonesia saat ini menjadi isu yang masih berlangsung.

3.4 Informan Penelitian

Dalam buku Yin yang berjudul “*Case Study Research: Design and Methods (5th ed)*” (2014) ia menjelaskan mengenai pentingnya peran *key*

informan dalam keberhasilan sebuah penelitian studi kasus. Ia menyatakan bahwa orang-orang yang menjadi *key* informan dalam penelitian kita dapat memberikan wawasan lebih mengenai masalah atau kasus yang ingin kita teliti dan mereka pun dapat memberikan kita akses lebih kepada informan lainnya yang dapat memberikan bukti-bukti yang dapat menguatkan atau bahkan menentang dari *key* informan kita.

Agar tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan menjawab pertanyaan penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa kriteria tertentu dalam penentuan informan, yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan pengurus harian di Book Clan Jakarta
2. Mengelola komunikasi dan media sosial Book Clan Jakarta
3. Pengguna aktif media sosial
4. Memiliki kesadaran akan isu literasi Indonesia
5. Memiliki minat dalam membaca dan literasi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, terdapat beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti akan fokus menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara sebagai sumber data utama. Peneliti akan melakukan wawancara bersama dengan informan Book Clan Jakarta terlebih dahulu.

Menurut Yin (2014), wawancara merupakan salah satu teknik yang sangat sering ditemukan saat melakukan penelitian studi kasus, karena dengan melakukan wawancara peneliti dan informan akan berpartisipasi dalam percakapan terpandu dan bukan terstruktur. Sehingga terdapat ruang agar pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berubah-ubah dan tidak kaku. Dengan melakukan wawancara, peneliti juga dihibau untuk menjalankan dua pekerjaan dalam proses wawancara yaitu untuk menanyakan pertanyaan wawancara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan juga

menanyakan pertanyaan wawancara secara ramah dan tidak mengancam atau menyudutkan informan kita. Oleh karena itu peneliti akan melakukan wawancara secara tidak terstruktur agar terdapat ruang bagi peneliti untuk menggali pertanyaan di luar pertanyaan-pertanyaan utama dan terdapat ruang juga bagi informan untuk memberikan jawaban sebebaskan yang mereka inginkan serta tidak membatasi pertanyaan seperti iya atau tidak, setuju atau tidak setuju, dan sebagainya.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Dr. Amruddin, (2022), keabsahan data atau pemeriksaan validitas data penelitian dilakukan untuk membuktikan bahwa penemuan serta keseluruhan penelitian betul-betul bisa dipertanggungjawabkan dari segala aspek. Menurut Bungin dalam Pahleviannur, et al., (2022) penelitian kualitatif banyak diragukan karena beberapa hal yang berhubungan dengan subjektivitas peneliti, teknik penelitian (wawancara) yang memiliki kelemahannya, dan juga kekhawatiran sumber data yang kurang kredibel sangat berpengaruh terhadap akurasi dari penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa teknik dalam menguji keabsahan data, salah satu diantaranya adalah metode triangulasi. Wijaya dalam Miawaty (2021) mendeskripsikan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dari beberapa sumber, teknik, dan waktu, sehingga data tidak terpaku dari satu sumber saja dan dapat diperiksa dengan data lainnya.

Penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi sumber di mana metode ini dimaksudkan untuk membandingkan serta memeriksa kembali data-data yang sudah terkumpul dari rekaman suara hasil wawancara dan transkrip hasil wawancara. Dengan menggunakan metode triangulasi sumber maka peneliti dapat memeriksa kembali jika terjadi kekeliruan atau jika ada keraguan antara data-data yang didapatkan. Selain itu, dengan teknik triangulasi sumber peneliti juga memiliki kesempatan untuk menambahkan informasi atau mengeksplorasi data lebih jauh lagi jika dirasa perlu.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses pemeriksaan atau kategorisasi atau pengujian dengan cara penggabungan kembali setiap data atau bukti yang sudah diperoleh untuk dipastikan telah menghasilkan penemuan yang empiris (Yin, 2014). Dalam bukunya, Yin menuliskan 5 (lima) teknik untuk menganalisis data penelitian studi kasus yaitu *pattern matching* atau pencocokan pola, *explanation building* atau pembentukan penjelasan, analisis deret waktu, model logika, dan sintesis lintas kasus. *Pattern matching* atau pencocokan pola merupakan proses perbandingan temuan penelitian dengan prediksi sebelum penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pencocokan pola untuk membandingkan konsep *9 steps of PR campaign* oleh Smith dalam dengan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Book Clan Jakarta. Selain pencocokan pola, terdapat beberapa teknik lainnya untuk mendukung analisis hasil pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Analisis transkrip

Penelitian akan dimulai dengan melakukan wawancara dengan key informan. Hasil wawancara tersebut kemudian akan dicatat dalam transkrip. Transkrip ini merupakan bentuk tulisan dari kata-kata yang diucapkan dalam rekaman *audio* yang telah dilakukan untuk digunakan dalam proses analisis data penelitian (McMullin, 2023).

2. *Coding*

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) *coding* merupakan pemberian label yang memiliki makna simbolis terhadap suatu informasi yang didapatkan saat melakukan penelitian. Menurut Strauss dan Corbin dalam Murdowo (2017), terdapat 3 (tiga) tahap dalam proses *coding* yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan proses pendataan awal di mana terjadi penguraian, pemeriksaan, perbandingan, pembentukan konsep, dan pengkategorian data, di

mana hasilnya akan membentuk kode aksial. *Axial coding* merupakan tahap kedua yang merupakan proses kategorisasi data-data hasil *open coding* ke dalam tema atau kategori baru untuk menemukan kategori utama. Tahap terakhir yaitu *selective coding* yaitu pemilihan kategori inti yang akan dihubungkan dengan teori-teori penelitian (Purwoto, 2018).

3. Pencocokan pola

Teknik pencocokan pola digunakan untuk membandingkan hasil pengumpulan data yang didapatkan dengan konsep yang telah dipilih untuk membedah penelitian ini.

